

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III UPT SDN 035 Indrapuri
Kecamatan Tapung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

**NUR AINI RIZKI
NIM. 1886206081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar**" ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 30 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



Nur Aini Rizki
NIM. 1886206081

ABSTRAK

Nur Aini Rizki. (2022) : Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar

Kemandirian belajar ini harus dimiliki oleh setiap siswa agar tercapai keberhasilan yang diinginkan. Didalam membentuk kemandirian belajar siswa, orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa di SD. Sikap kemandirian belajar siswa adalah sebaiknya ditanamkan saat siswa masih pada jenjang SD. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan dari Penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SD. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 035 Indrapuri dikarenakan kemandirian belajar siswa masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 035 Indrapuri dikarenakan kemandirian belajar siswa masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan didalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil tindakan antar siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual dari tahap pratindakan 33,18%. Peningkatan kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual juga terjadi dari tahap siklus 1 ke tahap siklus 2 sebesar 70,54.

Kata Kunci: *Kemandirian Belajar, Model Kontekstual.*

ABSTRACT

Nur Aini Rizki. (2022) : Improving student's learning independence by applying the contextual learning model Elementary school students

This independence of learning must be owned by every student in order to achieve the desired success. In forming student learning independence, parents play an important role in forming student learning independence in elementary school. The attitude of student learning independence should be instilled when students are still at the elementary school level. Contextual learning model is a learning concept that helps teachers relate the material being taught to students' real world situations and encourages students to make connections between their knowledge and its application in their daily lives. The purpose of this study was to find out how the results of implementing the contextual learning model in increasing the learning independence of elementary school students. This research was conducted at UPT SDN 035 Indrapuri because students' learning independence was still low. This research was conducted at UPT SDN 035 Indrapuri because students' learning independence was still low. This study uses the Class Action Research (CAR) method. CAR is a form of research conducted in the classroom in the form of certain actions taken to improve the learning process in order to improve learning outcomes better than before. The results showed that the results of the inter-cycle action showed that there was an increase in student learning independence using the contextual learning model from the pre-action stage of 33.18%. The increase in learning independence using the contextual learning model also occurred from the first cycle stage to the second cycle stage of 70.54.

Keywords: Independent Learning, Contextual Model.

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Kemandirian Belajar Siswa.....	8
2. Model Pembelajaran Kontekstual	14
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Berpikir.....	20
D. Hipotesis Tindakan	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	22
B. Subjek Penelitian.....	22
C. Metode Penelitian.....	23
D. Prosedur Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Pratindakan	31
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	34
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus.....	53
D. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Skoring Lembar Observasi Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa	28
Tabel 3.3 Kriteria Presentase Nilai Kemandirian Belajar Siswa	38
Tabel 4.1 Data Pratindakan Kemandirian Belajar Siswa SD.....	31
Tabel 4.2 Data Kemandirian belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1	40
Tabel 4.3 Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1.....	42
Tabel 4.4 Data Kemandirian Siswa Pertemuan 1 Siklus 2	48
Tabel 4.5 Data Kemandirian Siswa Pertemuan 2 Siklus 2	50
Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus	53
Tabel 4.7 Data Kemandirian belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1	61
Tabel 4.3 Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1.....	61
Tabel 4.9 Data Kemandirian Siswa Pertemuan 1 Siklus 2	66
Tabel 4.10 Data Kemandirian Siswa Pertemuan 2 Siklus 2	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan Kelas	24

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	Silabus	73
Lampiran 2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 1 siklus 1.....	75
Lampiran 3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 2 siklus 1.....	78
Lampiran 4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 1 siklus 2.....	82
Lampiran 5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 2 siklus 2.....	85
Lampiran 6.	Hasil observasi aktivitas guru pratindakan.....	88
Lampiran 7.	Hasil observasi aktivitas guru pertemuan 1 siklus 1	90
Lampiran 8.	Hasil observasi aktivitas guru pertemuan 2 siklus 1	92
Lampiran 9.	Hasil observasi aktivitas guru pertemuan 1 siklus 2	94
Lampiran 10.	Hasil observasi aktivitas guru pertemuan 2 siklus 2.....	96
Lampiran 11.	Hasil observasi aktivitas siswa Pratindakan	98
Lampiran 12.	Hasil observasi aktivitas siswa pertemuan 1 siklus 1	100
Lampiran 13.	Hasil observasi aktivitas siswa Pertemuan 2 siklus 1.....	102
Lampiran 14.	Hasil observasi aktivitas siswa Pertemuan 1 siklus 2.....	104
Lampiran 15.	Rubrik penilaian indikator-indikator kemandirian belajar siswa	106
Lampiran 16.	Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran 17.	Surat Keterangan Penelitian	108
Lampiran 18.	Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Pratindakan	111
Lampiran 19.	Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1	113
Lampiran 20.	Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1	115
Lampiran 21.	Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 2	117
Lampiran 22.	Rekapitulasi Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 2	119
Lampiran 23.	Rekapitulasi Observasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus 1	121
Lampiran 24.	Rekapitulasi Observasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus 2	122
Lampiran 25.	Data Awal Kemandirian Belajar Siswa Pratindakan.....	123
Lampiran 26.	Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1.....	124
Lampiran 27.	Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1.....	125
Lampiran 28.	Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 2.....	126
Lampiran 29.	Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 2.....	127
Lampiran 30.	Rekapitulasi Kemandirian belajar siswa.....	128
Lampiran 31.	Deskripsi Aktivitas Guru Pratindakan.....	139
Lampiran 32.	Deskripsi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus 1.....	130
Lampiran 33.	Deskripsi Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus 1.....	131
Lampiran 34.	Deskripsi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus 2.....	132

Lampiran 35. Deskripsi Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus 2.....	133
Lampiran 36. Deskripsi Observasi Aktivitas Siswa Pratindakan	134
Lampiran 37. Deskripsi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 siklus 1	135
Lampiran 38. Deskripsi Aktivitas Siswa Pertemuan 2 siklus 1	136
Lampiran 39. Deskripsi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 siklus 2	137
Lampiran 40. Deskripsi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 siklus 2	138
Lampiran 41. Dokumentasi.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar yang biasa disingkat dengan (SD). Berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut tergantung pada proses pembelajaran yang diikutinya. Seorang peneliti yang menyatakan, " Pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, guru sebaiknya menggunakan berbagai macam metode agar siswa mengerti dan paham akan pembelajaran yang dilakukan tersebut sehingga tercapai suatu kompetensi yang diharapkan.

Sebagaimana di dalam undang-undang 1945 pasal 31, demikian juga dalam undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang martabat serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan berbagai macam cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa termasuk kemandirian belajar siswa. Salah satu yang mempengaruhi proses

pembelajaran yaitu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara bervariasi dari metode ceramah, metode pembelajaran langsung, metode diskusi dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Kemandirian belajar ini harus dimiliki oleh setiap siswa agar tercapai keberhasilan yang diinginkan. Didalam membentuk kemandirian belajar siswa, orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa di SD. Pendidikan kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri dan diharapkan kelak mereka akan menjadi orang yang mandiri, berkualitas, dan bertanggung jawab.

Kemandirian belajar merupakan upaya mengembangkan kebebasan kepada siswa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Kemandirian belajar seperti ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh setiap siswa, sebagian besar siswa lebih suka belajar diatur oleh orang lain dari pada diatur oleh dirinya sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Dalam konteks belajar kemandirian diperlukan sebagai bekal pendidikan sepanjang hayat. Pribadi yang tidak memiliki kemandirian belajar dapat mengalami belajar dapat mengalami kebiasaan yang kurang baik dalam melaksanakan pendidikan sepanjang hayat. Hal ini seperti dikemukakan (Desmita, 2012:76) bahwa dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, mencontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2022, ditemukan permasalahan berupa siswa masih takut untuk menjawab soal yang diberikan guru. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman. Tidak berani menunjukkan hasil pekerjaannya pada guru.

Berdasarkan pengamatan perilaku siswa dalam proses pembelajaran terlihat siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan, Masih tergantung dengan orang lain dalam mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya, dan guru dalam Pembelajaran kurang optimal dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar sebab guru

kurang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dan guru cenderung menggunakan model yang sama setiap pertemuan.

Maka solusi untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual yang menarik di mana model pembelajaran tersebut akan membawa siswa bisa lebih mandiri dalam belajar. Hal ini peneliti menerapkan suatu model pembelajaran Kontekstual yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual Siswa Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
2. Siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan.
3. Masih tergantung dengan orang lain dalam mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya.
4. Guru kurang optimal dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar sebab pengurangan waktu belajar selama masa pandemi.
5. Guru kurang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dan guru cenderung menggunakan model yang sama setiap pertemuan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SD?
2. Bagaimana pelaksanaan kemandirian belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual SD?
3. Bagaimana peningkatan kemandirian belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual SD?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ini dijelaskan sebagai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah melalui model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SD.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kemandirian belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual SD?
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa SD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar.
- c. Bagi pihak sekolah, kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti kongkrit untuk memberikan informasi dan sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan tentang istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan penjelasan satu persatu dan istilah. Adapun istilah yang dimaksud dijelaskan satu-persatu yang di jelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.
2. Kemandirian belajar adalah kesanggupan siswa dalam menjalani kegiatan belajar dengan seorang diri tanpa tergantung kepada orang lain yang

dilakukan dengan penuh kesabaran dan mengarah kepada suatu pencapaian tujuan yang diinginkan siswa.

3. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka.
4. Pengertian siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Kemandirian belajar ini harus dimiliki oleh setiap siswa agar tercapai keberhasilan yang diinginkan. (Suhandi & Kurniasri, 2019: 126)

Pendidikan kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa bermaksud agar siswa mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri dan diharapkan kelak mereka akan menjadi orang yang mandiri, berkualitas, dan bertanggung jawab. (Nurhayati, 2017: 21)

Kemandirian belajar merupakan upaya mengembangkan kebebasan kepada siswa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Kemandirian belajar seperti itu bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh setiap siswa. (Rafika et al., 2017: 116)

Berdasarkan paparan ketiga ahli mengenai pengertian kemandirian belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain untuk mencapai

pemahaman materi dengan kesadaran pada dirinya dan dapat menerapkannya pada permasalahan sehari-hari disekitar siswa.

b. Indikator-Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Sikap kemandirian belajar siswa adalah sebaiknya ditanamkan saat siswa masih pada jenjang SD. Hal ini dilakukan dalam mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif penuh kreativitas, disiplin, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang dengan kekuatannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. (Mina et al., 2017: 186)

Indikator-indikator kemandiran belajar siswa juga diungkapkan oleh (Firdaus et al., 2021: 2) mengungkapkan:

Indikator-indikator kemandirian belajar siswa diantaranya: a) inisiativ dan motivasi belajar intrinsik, b) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, c) menetapkan tujuan/target belajar, d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, e) memandang kesulitan sebagai tantangan, f) memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yan relevan, g) memilih dan menerapkan staretegi belajar, h) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan i) self efficacy. Siswa dapat menggali potensi dalam diri sendiri karena dengan belajar mandiri akan membangun pengetahuan yang sudah diketahui dan membentuk pengetahuan baru secara bertanggung jawab.

Indikator-indikator kemandirian belajar siswa lainnya juga diungkapkan oleh (Rijal & Bachtiar, 2015: 58) Indikator kemandirian

belajar antara lain: 1) Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain, 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 3) Memiliki sikap percaya diri.

Dari paparan ketiga ahli mengenai indikator-indikator kemandirian belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kemandirian belajar siswa antara pendapat ahli satu dan ahli lainnya saling mendukung dan beririsan. Dalam hal ini peneliti lebih cenderung menggunakan indikator-indikator yang digunakan (Rijal & Bachtiar, 2015) dikarenakan indikator-indikator yang digunakan lebih mudah untuk diukur dan sudah mencakup dari pendapat ahli-ahli lainnya.

c. Faktor-faktor yang Menghambat Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar siswa yang dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman yang dilakukan karena dorongan dari dalam diri sendiri, tidak dituntun oleh orang lain, dilakukan atas dasar dorongan pribadi, dan bukan atas kehendak orang lain. Menurut (Rifky, 2020: 88) Dewasa ini banyak sekali siswa yang tidak punya semangat dalam belajar sehingga suasana belajar mandiri tidak dapat membentuk. Menurut (Rifky, 2020: 88) Lunturnya semangat belajar pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang uraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri)

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemalasan karena Faktor Fisik
Kondisi fisik seorang siswa juga sangat mempengaruhi dalam kemandirian belajar. Kondisi tubuh yang kurang sehat secara otomatis akan mengganggu saraf sensorik dan saraf motorik siswa sehingga informasi yang ia dapat atau ia pelajari tidak dapat diteruskan keotak dengan maksimal. Keadaan fisik siswa yang kurang sehat juga mengakibatkan kondisi mudah mengantuk, mudah lelah, pusing, dan kesulitan konsentrasi dalam memproses bahan pelajaran melalui inderanya.
 - b) Kemalasan karena Faktor Psikologis
Faktor psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, serta kesehatan mental siswa, dimana dalam belajar siswa harus siap secara psikologis agar mereka dapat memproses dengan maksimal setiap materi pembelajaran yang diberikan.
2. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri siswa)
- Faktor-faktor Eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:
- a) Faktor Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh siswa sejak ia dilahirkan. Faktor didikan keluarga, cara asuh, serta hubungan antara orang tua dan anak memberi pengaruh besar terhadap kemandirian belajar siswa pola asuh yang salah serta hubungan antara orangtua dan anak yang kurang erat dapat menimbulkan masalah motivasi dan kemandirian belajar siswa.
 - b) Faktor Lingkungan
Lingkungan yang nyaman sangat bagus bagi konsentrasi siswa sehingga siswa akan lebih fokus terhadap materi pembelajaran, begitupun sebaliknya lingkungan yang gaduh dan ramai akan memecahkan konsentrasi sehingga menghambat aktivitas belajarnya.
 - c) Faktor Kesalahan Penggunaan Metode
Penggunaan metode pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga sebelum pembelajaran dilakukan, maka guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar penyampaian materi dapat lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas Faktor-faktor yang menghambat kemandirian belajar siswa bisa berasal dari dalam diri individu siswa (Internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu siswa (eksternal). Guru dan orangtua harus pandai-pandai

melihat hal ini agar dapat memperbaiki secara langsung hal yang menghambat mengapa siswa yang bersangkutan kurang mandiri.

d. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar

Siswa

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar bagi siswa, peran guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi siswa karena guru merupakan sosok yang dianggap teladan dan dianggap contoh bagi siswa. Menurut (Rifky, 2020: 88) Berikut beberapa peran guru yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa:

1. Guru sebagai Pendidik
Bagi siswa SD, guru merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap perilaku siswa. Bagi siswa, guru merupakan sosok panutan yang dapat ditiru oleh siswa sehingga guru sebagai pendidik wajib memenuhi standar kualitas guru yang ideal, membentuk pribadi yang berwibawa, disiplin, bertanggung jawab, tegas, dan mandiri.
2. Guru sebagai Pengajar
Dalam hal ini guru berperan untuk membantu siswa dalam membentuk kompetensinya, membantu siswa juga untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, menjadikan siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang belum menegerti menjadi mengerti.
3. Guru sebagai Pembimbing
Dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan siswa serta memberikan petunjuk dan arahan bagi siswa agar tercapai tujuan yang hendak dituju.
4. Guru sebagai Penasihat
Tugas guru yang lain diantaranya adalah memberikan edukasi dan pendidikan moral bagi siswa sehingga selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa melakukan observasi terhadap perilaku siswanya agar tidak terjadi penyimpangan, dan andai kata terjadi penyimpangan, tugas guru adalah memberikan nasihat agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

Beberapa hal yang telah diungkapkan sebelumnya, maka beberapa peran guru antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan penasihat. Dapat disimpulkan bahawa guru sangat mempengaruhi perilaku siswa. Guru juga harus mampu menumbuhkan perilaku semangat belajar pada diri siswa sehingga siswa secara mandiri mau belajar tanpa harus merasa terpaksa. Menurut (Rifky, 2020: 88) Beberapa startegi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa diungkap sebagai berikut:

1. Strategi Guru

- a) Memberikan materi belajar yang unik dan menyenangkan.
Guru dalam menyampaikan materi harus disampaikan secara sederhana, tidak berbelit-belit serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan menedengarkan penjelasan guru yang hanya dilakukan dengan ceramah.
- b) Menyampakain Materi dengan Cara yang Sederhana dan Tidak Membosankan.
- c) Membangkitakan Motivasi Siswa dengan Memberikan *Reward*.
Guru membangkitkan semangat siswa dengan iming-iming berupa *Reward* dapat berupa nilai maupun skor.
- d) Membentuk Situasi Belajar yang Interaktif.
Menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Students center*). Guru mengusahakan agar seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi agar tercapai suasana belajar yang aktif, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator.
- e) Menciptakan Kondisi Belajar yang Kondusif.
Guru mengorganisasikan kelas agar tercipta suasana yang teratur. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Siswa dapat berbagi pengetahuan dan informasi dengan sesama temannya. Melakukan kegiatan diskusi dan siswa memperenstasikan hasil diskusi bersama temannya, guru mendengarkan penjelasan dari siswa kemudian memberikan masukan atau tambahan sebagai bahan perbaikan (hlm. 89).

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Arlis, 2013: 114)

Kontekstual merupakan upaya mengaitkan antara semua hal, termasuk gagasan dan tindakan, menghubungkan secara langsung pikiran dengan pengalaman kehidupan. Sementara itu menurut (Kadir, 2013: 19) Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan paparan ketiga ahli mengenai kontekstual, maka dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat memberikan makna baru bagi siswa dengan menghubungkan pengalaman kehidupan sehari-harinya menghubungkan secara langsung pikiran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen komponen tersebut adalah sebagai berikut. (Babel. Kemenag, 2020)

1. Pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

c. Komponen-Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen dalam pembelajaran. Menurut (Isrok'atun, 2018: 66) Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
2. Inkuiri, yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
3. Bertanya, yaitu guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.
4. Masyarakat belajar, yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
5. Pemodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
6. Refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
7. Penilaian nyata, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukan siswa.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar memiliki kelebihan. Berikut ini beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran kontekstual menurut (Isrok'atun, 2018: 69) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill.
Penerapan model pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk melakukan kegiatan dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.
Pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri dalam membangun suatu konsep materi yang dipelajari. Kegiatan belajar dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, dalam menemukan sendiri suatu konsep dan dari hasil belajar menghafal konsep. Dengan demikian siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar produktif sehingga menghasilkan suatu konsep.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Beberapa kekurangan dari pembelajaran Kontekstual menurut (Isrok'atun, 2018: 70) sebagai berikut:

- 1) Memerlukan bimbingan intensif dari guru.
Proses pembelajaran kontekstual berpusat pada aktivitas siswa sehingga guru tidak lagi menjadi penyampai informasi kepada siswa.
- 2) Peran guru bukan sebagai infrasturktur atau penguasa.
Peran guru dalam model pembelajaran konekstual bukan sebagai penguasa siswa
- 3) Guru terus memberi bimbingan terhadap siswa.
Selama kegiatan pembelajaran, siswa memerlukan perhatian dan bimbingan dalam mengonsturksikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan semula.

f. Kajian PTK

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan menumbuhkan budaya akademik di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar.

Karakteristik utama PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus-menerus. PTK dilaksanakan secara berkesinambungan di mana setiap siklus mencerminkan peningkatan atau perbaikan. Siklus sebelumnya merupakan patokan untuk siklus selanjutnya. Sehingga diperoleh model pembelajaran yang paling baik.

g. Karakteristik Belajar Anak

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi

yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini dengan harapan bisa mempelajari diman titik lemah dan kelebihan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (Suhandi & Kurniasri, 2019) latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN No.187/1 Teratai. Subjek pada penelitian ini yaitu pada siswa berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, data yang diambil berupa data observasi melalui lembar kemandirian belajar siswa. penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan lembar observasi kemandirian belajar siswa pada awal sebelum diberikan tindakan kemandirian belajar siswa hanya 47,05% dan setelah tindakan pada siklus I terlihat kemandirian belajar siswa meningkat menjadi 64,70%, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,35%.
2. Penelitian (Diatmika et al., 2018) latar belakang melakukan penelitian rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Ban di kelas IV Semester I tahun Pelajaran 2016/2017 Subjek pada penelitian ini yaitu pada siswa berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 15

laki-laki dan 13 perempuan, metode pengumpulan data adalah dengan tes hasil belajar, Metode analisis datanya adalah analisis kuantitatif terhadap hasil tes evaluasi belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar klasikal. Nilai rata-rata hasil belajar pada refleksi awal sebesar 64,82 pada siklus I dengan peningkatan sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 75,89.

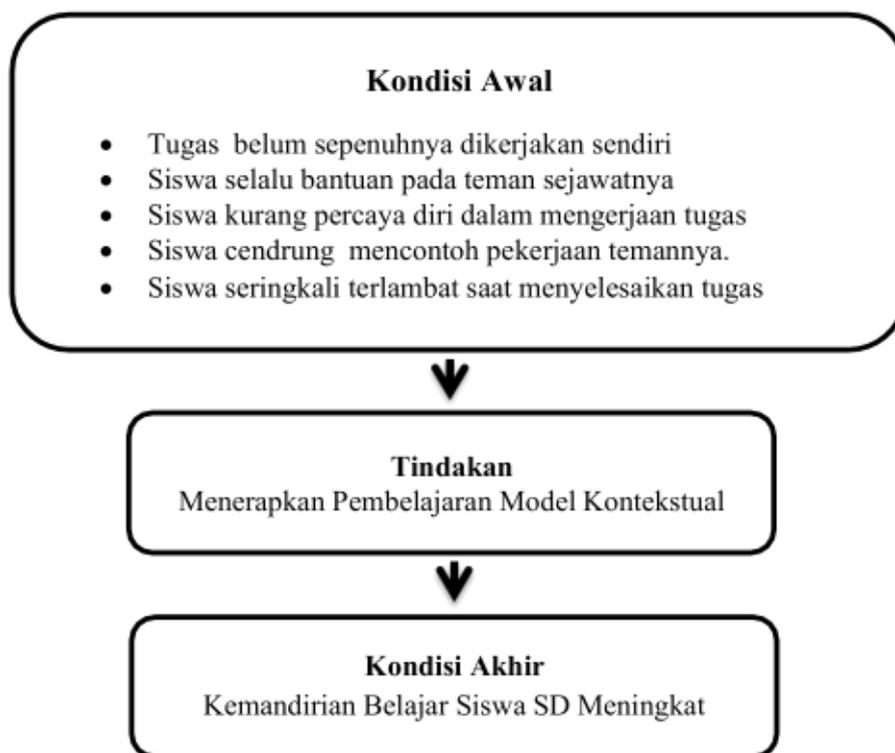
3. Penelitian (Sarminah, 2018) latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota dengan penerapan pendekatan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota yang terdiri dari 30 orang dengan 16 laki-laki dan 14 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari lembar aktivitas guru terlihat meningkat pada setiap pertemuan. Hasil belajar pada siklus I meningkat sebesar 67,83% Pada siklus II meningkat menjadi 79,5%.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya adalah menggunakan model yang sama adalah model pembelajaran kontekstual, pelajaran yang diteliti pembelajaran IPA, perbedaan peneliti lakukan dengan peneliti lainnya adalah peneliti melakukan disekolah yang berbeda, semester yang berbeda, dan cara penilaian yang berbeda.

Ketiga penelitian relevan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran model kontekstual untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SD. Analisis yang dilakukan berupa analisis langkah-langkah pembelajaran model kontekstual yang dilakukan guru dan juga analisis indikator-indikator kemandirian belajar yang didapatkan saat pengamatan dengan sistem ceklis Ya/Tidak. Hal inilah yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian yang orang lain lakukan sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini: Jika menerapkan model pembelajaran Kontekstual, maka dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 035 Indrapuri dikarenakan kemandirian belajar siswa masih rendah. Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap 2021-2022 mulai pada bulan Maret – Juli. Waktu aktu pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1
Rencana Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal			√	√	√	√	√	√	√	√										
2	Sidang seminar proposal											√	√								
3	Perbaikan Proposal													√	√						
4	Pengambilan data lapangan															√	√				
5	Penulisan bab 4 dan 5																	√	√		
6	Sidang hasil penelitian																				√

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri yang berjumlah 22 siswa yang terdiri 12 LK, 10 PR. Kelas ini dipilih sesuai dengan karakteristik dengan permasalahan dikarenakan sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar siswa yang masih rendah.

C. Metode Penelitian

Menurut (Suhandi & Kurniasri, 2019: 128) Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan didalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri.

Menurut (Firdaus et al., 2021: 4) Karakteristik utama PTK adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. PTK harus menunjukkan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif. Apabila dengan tindakan membawa kelemahan, penurunan atau perubahan negatif, berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK.

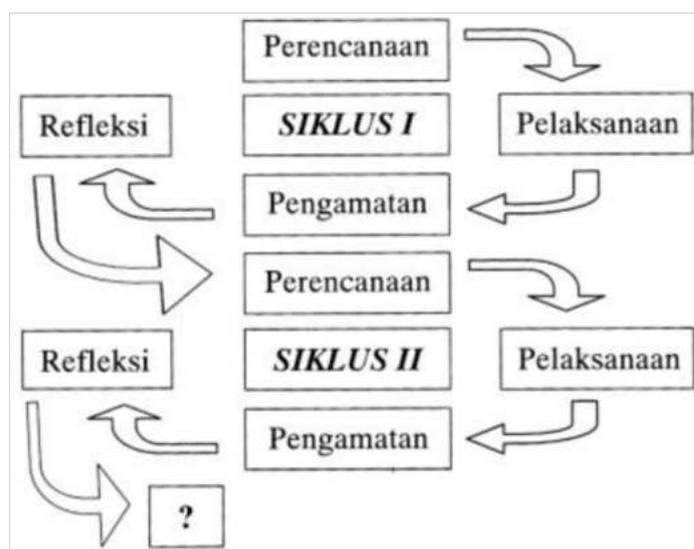
D. Prosedur Penelitian

Terdapat empat komponen tahapan-tahapan penelitian tindakan yang dilakukan, keempat komponen tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Widayati, 2014). Alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada Keterangan berikut :

1. Rencana (perencanaan tindakan): membantu siswa dengan pembelajaran model kontekstual dalam kemampuan kemandirian belajar.
2. Tindakan (pelaksanaan tindakan): pelaksanaan dengan pembelajaran model kontekstual dalam kemampuan kemandirian belajar.

3. Observasi (observasi dan interpretasi): mengamati proses pembelajaran model kontekstual dalam kemampuan kemandirian belajar.

Refleksi (analisis dan refleksi) mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran model kontekstual dalam kemampuan kemandirian belajar.



Gambar 3.1
Proses Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2011)

Langkah-langkah penelitian penyelesaian yang lebih akurat secara detail dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti melaksanakan observasi di UPT SDN 035 Indrapuri untuk observasi awal. Observasi awal ini sudah peneliti lakukan bersamaan dengan penelitian Program Pengenalan Lapangan (PPL).
2. Koordinasi dengan guru kelas III melalui bertatap muka langsung dan meminta kesedian untuk membantu peneliti dalam melengkapi data-data

yang diperlukan berkaitan dengan pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Pada tahap perencanaan, peneliti sudah menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti mencatat data yang didapatkan dengan panduan lembar instrumen yang telah dibuat.
5. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap tindakan yang dilakukan.
6. Peneliti melakukan analisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Kedua teknik ini digunakan karena dipandang lebih efektif untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan keabsahan data sumber ini lebih akurat (Firdaus et al., 2021).

1. Observasi

Observasi adalah metode yang melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan melakukan pencatatan terhadap sesuatu yang diselidiki. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi kemandirian belajar siswa. Instrumen yang akan digunakan dengan melihat dan memperhatikan bagaimana kemandirian belajar siswa itu berkembang dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang - barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

F. Instrumen Penelitian.

Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran secara keseluruhan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa.

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dilakukan sudah dilakukan guru atau belum. Lembar observasi guru ini berisi pernyataan-pernyataan tentang langkah-langkah pembelajaran model kontekstual yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran. Dalam proses observasi ini, observer memberikan tanda ceklis (√) pada kolom Ya/Tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model kontekstual yang dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada Lampiran 7 di halaman 90.

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati aspek-aspek kemandirian belajar siswa yang muncul dan tidak muncul pada saat pembelajaran model kontekstual berlangsung. Lembar observasi aktivitas siswa ini berisi pernyataan-pernyataan tentang aspek-aspek kemandirian belajar siswa. Dalam proses observasi ini, peneliti memberikan tanda ceklis (√) pada kolom Ya/Tidak sesuai dengan aspek-aspek kemandirian belajar siswa yang teramati saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada Lampiran 11 di halaman 98.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa data proses belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan mean dan rerata. Adapun penyajian data kuantitatif di paparkan dalam bentuk presentasi. (Tresnaningsih et al., 2019: 54) skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat seseorang atau kelompok. *Scoring* merupakan langkah pemberian skor atau langkah memberikan kategori untuk setiap butir jawaban dari responden dalam angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skoring Lembar Observasi Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa

Kriteria	Skor
Muncul	1
Tidak muncul	0

Sedangkan untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Tresnaningsih et al., 2019: 55)}$$

Keterangan:

P = presentase.

f = frekuensi dari hasil observasi.

n = jumlah skor ideal.

100 = bilangan tetap.

Selanjutnya skor yang telah diperoleh kemudian dimasukan ke dalam *rating scale*.

Tabel 3.3
Kriteria Presentase Nilai Kemandirian Belajar Siswa

Peresentase (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Mandiri
61 – 80	Mandiri
41 – 60	Cukup Mandiri
21 – 40	Kurang Mandiri
0 – 20	Sangat Kurang Mandiri

(Tresnaningsih et al., 2019: 56)

Siswa dapat dikatakan mandiri apabila kemandirian belajar memiliki nilai peresentase > 60 dan secara klasikal 80% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai peresentase > 60 (Tresnaningsih et al., 2019: 55).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. data kuantitatif di ambil dari lembar observasi kemandirian belajar siswa dan lembar observasi pembelajaran model kontekstual. Hasil observasi kemudian diolah datanya dan dirata-ratakan untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktifitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual serta hasil catatan lapangan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Kemudian dari hasil perhitungan dicocokkan dengan tabel deskriptif.

3. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individu dan klasikal. Adapun penjelasan tentang kategori ketuntasan belajar secara individu dan klasikal adalah sebagai berikut:

a. Ketuntasan Individual

Ketuntasan belajar secara individual didapat dari KKM untuk pembelajaran IPA ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika

telah mendapat nilai sekurang-kurangnya 60 dan jika nilainya dibawah 60 maka dinyatakan belum tuntas.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar kalsikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh. Untuk menghitung presentase kalsikal digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \leq 60}{\sum \text{Siswa mengikuti tes}} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika presentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang mendapat nilai > 60 dan secara klasikal 80% dari jumlah siswa seluruhnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam pertemuan dan siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadiakan sebagai bahan refleksi dlam memperbaiki sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran yang tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Langkah pertama yang peneliti lakukan pada tahap pratindakan adalah berkoordinasi dengan kepala sekolah UPT SDN 035 Indrapuri dan guru kelas III mengenai penelitian yang akan dilakukan. Koordinasi ini penulis lakukan pada hari Kamis 24 Maret 2022. Pada tahap ini penulis berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas III agar dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas III sekolah UPT SDN 035 Indrapuri didapatkan ijin dan kesepakatan untuk memulai dengan mengambil data awal sebelum dilakukannya tindakan (Peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual siswa Sekolah Dasar). Pengambilan data awal pratindakan dilakukan pada hari Jumat 25 Maret 2022. Data awal kemandirian belajar siswa pratindakan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Data Pratindakan Kemandirian Belajar Siswa SD

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	0	0
3.	Cukup Mandiri	2	9,09
4.	Kurang Mandiri	16	72,72
5.	Sangat Kurang Mandiri	4	18,18

Berdasarkan tabel 4.1 dapat bahwa siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri secara keseluruhan pada tahap pratindakan termasuk dalam kategori

kurang mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata kemandirian siswa hanya mencapai 3,31 dan nilai rata-rata 31,81% seperti yang ditunjukkan pada lampiran 18 halaman 111. Empat orang siswa masuk dalam kategori sangat kurang mandiri, yaitu siswa BN, GI, MS dan NS. 16 orang siswa masuk dalam kategori kurang mandiri, yaitu siswa ARP, AR, ANT, AS, DF, GN, HO, MAR, MAS, MF, NR, NH, PAM, RA, SB, dan SR. Hanya dua orang siswa KDP dan NAK yang masuk kategori cukup mandiri.

Semua siswa menunjukkan hal yang baik dan positif pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak tergantung orang lain) semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan hanya 10 orang. 12 orang siswa masih belum mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan sendiri hanya delapan orang, 14 orang siswa masih belum dapat mengerjakan tugas dengan sendiri. Indikator 2 (rasa ingin tahu). 16 orang siswa tidak mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, hanya enam orang yang mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, Siswa tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya terdapat delapan orang, 14 orang masih belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, Siswa antusias mencari jawaban terdapat empat orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 (percaya diri) Siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat delapan siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, 14 orang siswa yang tidak mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran. Siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya, terdapat empat orang siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya, 18 orang siswa tidak mampu berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya. Siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, terdapat enam orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, 16 orang siswa tidak mampu berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, hanya empat orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Hasil observasi aktivitas guru pada pratindakan dilalui beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, observer mengamati bahwa guru tidak memberikan apersepsi tentang kegunaan air dan listrik, dan guru tidak menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan. Pada kegiatan inti guru tidak bertanya apakah siswa ada pertanyaan, hanya gurunya saja yang memberikan pertanyaan kepada siswa. guru tidak melaksanakan refleksi di akhir pembelajaran memberikan masukan, penguatan, dan penghargaan kepada siswa. Pada kegiatan penutup terlaksana dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat 25 Maret 2022 peneliti menyimpulkan kemandirian belajar siswa yang rendah perlu ditingkatkan dengan melakukan tindakan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan observasi aktivitas guru dan siswa dengan menindak lanjutinya melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang diyakini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan demikian target secara klasikal yaitu 80% dapat tercapai.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Deskripsi Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis 14 Juli 2022. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi berikut penjelasannya:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan pada pertemuan pertama ini penelitian sudah mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan. Perencanaan siklus 1 ini dilakukan dengan menyiapkan dokumen-dokumen serta media yang diperlukan. Pada tahap ini penelitian sudah menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 dan 2, lembar-lembar aktivitas siswa sebanyak 22 rangkap, dan media pembelajaran kontekstual yang dibutuhkan.

Pertemuan pertama siklus 1 ini, peneliti mulai melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pertemuan kedua siklus 1 ini, peneliti juga melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Proses pembelajaran pertemuan 1 pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru pada siklus 1 ini berpedoman pada RPP yang telah disusun berdasarkan silabus. Pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Kamis 14 Juli 2022. Aktivitas guru dan siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pertemuan 1 siklus 1 ini diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar aktivitas guru dan siswa dapat dideskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa pada pertemuan 1 siklus 1. Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 1 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bercerita pengalaman pergi ke kebun binatang. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti, guru mengajak siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada teks lagu cicak-cicak dinding. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru mengajak siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru memberikan pertanyaan ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Langkah 3 (*Questioning*). Guru mengajak siswa mempresentasikan di depan kelas apa saja ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar yang ada di dalam buku. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru menjelaskan dengan gambar mengenai ciri-ciri makhluk hidup. Langkah 5 (*Modelling*). Guru mengajak siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru memberi kesimpulannya ikan dan cicak sama-sama makhluk hidup. Ciri-ciri makhluk hidup dari

kedua hewan tersebut adalah bergerak, butuh makanan, dan lain-lain. Pada kegiatan ini langkah 7 (*Refleksi*).

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

2) Pertemuan 2

Pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Aktivitas guru dan siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pertemuan 2 ini diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar aktivitas guru dan siswa dapat dideskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 siklus 1. Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 2 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bermain tebak

hewan. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti mengajak siswa mengamati gambar pada buku teks dan menyimpulkan bahwa gambar tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup itu bergerak. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru menjelaskan Ada hewan yang bergerak dengan menggunakan kaki, terbang dengan sayap, berenang dengan sirip. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru memberi tugas di dalam buku halaman 11. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan teman yang duduk bersebelahan untuk menyimpulkan cara makhluk hidup tumbuhan dan berkembang. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru membaca teks untuk mengetahui berbagai cara makhluk hidup bergerak. Langkah 5 (*Modelling*). Guru menilai tugas yang telah diberikan. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru memberi kesimpulan makhluk hidup perlu air dan makanan, Tumbuhan juga perlu makanan dan air, Tumbuhan dapat membuat makanannya sendiri, Makanan yang dihasilkan merupakan bahan makanan untuk hewan dan manusia, Oleh karena itu tumbuhan disebut penghasil makanan atau produsen. Langkah 7 (*Refleksi*).

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

c. Tahap Observasi

Secara keseluruhan pada pertemuan 1 dan 2 siklus 1, guru sudah melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, Pada pertemuan 1 siklus 1 guru mulai menerapkan model pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, guru melakukan semua tahapan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Pada pertemuan 1 siklus 1 ini terdapat dua langkah yang terlewatkan dilakukan guru, yaitu guru melewatkan tahap mengajak siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar dan guru tidak melaksanakan refleksi dalam pembelajaran. Kedua hal ini terjadi dikarenakan guru pada saat itu guru merasa belum terbiasa dan merasa tergesa-gesa melihat waktu pembelajaran yang semakin sedikit.

Pertemuan 2 siklus 1 dilalui guru dengan lancar. Semua langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang sudah disiapkan pada RPP dilakukan secara lengkap. Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 1 dilakukan pada hari kamis 14 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Kemandirian belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	1	4,54
3.	Cukup Mandiri	3	13,63
4.	Kurang Mandiri	15	68,18
5.	Sangat Kurang Mandiri	3	13,63

Berdasarkan data tabel 4.2 dapat dilihat kemandirian belajar siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri secara keseluruhan pada pertemuan 1 siklus 1 masih termasuk dalam kategori kurang mandiri, meskipun sudah menunjukkan skor dan nilai yang meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata kemandirian siswa yang mencapai skor rata-rata 3,86 dengan nilai rata-rata 38,63% seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 19 halaman 113. Terdapat tiga orang siswa sangat kurang mandiri yaitu, BN, GI dan NS, siswa yang masuk kategori kurang mandiri 15 orang yaitu, ARP, AR, ANT, AS, DF, GN, HO, MAR, MAS, MS, NR, NH, PAM, SB dan SR. Siswa yang masuk kategori cukup mandiri empat orang yaitu, KDP, MF, NAK, RA. Siswa yang masuk kategori mandiri satu orang yaitu, RA.

Semua siswa menunjukkan hal yang baik dan positif pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak tergantung orang lain) semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Seluruh siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Tiga orang siswa masih belum mampu dapat mengerjakan tugas dengan sendiri. Indikator 2 (rasa ingin tahu). 16 orang siswa tidak mampu

bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, hanya enam orang yang mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, Siswa tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya terdapat lima orang siswa ,17 orang masih belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, Siswa antusias mencari jawaban terdapat tiga orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 (percaya diri) Siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat tujuh siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, semua tidak mampu siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan temannya, , Siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, terdapat empat orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, tidak ada satu orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini dikarenakan pada pertemuan 1 siklus 1 siswa masih panik dan belum terbiasa dengan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru.

Sempitnya waktu pembelajaran menjadi alasan utama terjadinya hal ini. Guru perlu lebih cekatan lagi dalam melaksanakan model melaksanakan model pembelajaran kontekstual. Semua siswa belum bisa dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada Indikator 3 (percaya diri). Semua siswa juga belum bisa bertanya apabila tidak sependapat dengan temannya. Pada pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak

tergantung orang lain) siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan semua siswa juga menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dilakukan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	1	4,54
3.	Cukup Mandiri	8	36,36
4.	Kurang Mandiri	13	59,09
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Berdasarkan data tabel 4.3 Siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri secara keseluruhan pada pertemuan 2 siklus 1 masih termasuk dalam kategori kurang mandiri, meskipun sudah menunjukkan skor dan nilai yang meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata kemandirian siswa yang mencapai skor rata-rata 4,63 dengan nilai rata-rata 45,45% seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 20 halaman 115. Tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang. 13 orang siswa yang masuk kategori kurang mandiri yaitu, AR, AS, BN, GN, GI, HO, MAS, MS, NAK, NR, NS, PAM dan SB. Siswa yang masuk kategori cukup mandiri delapan orang yaitu, ARP, ANT, DF, KDP, MAR, MF, NH dan SR. Siswa yang masuk kategori mandiri satu orang yaitu, RA.

Semua siswa menunjukkan hal yang baik dan positif pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak tergantung orang lain) semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Seluruh siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Tiga orang siswa masih belum mampu dapat mengerjakan tugas dengan sendiri. Indikator 2 (rasa ingin tahu). 16 orang siswa tidak mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, hanya enam orang yang mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, Siswa tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya terdapat delapan orang siswa , 15 orang masih belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, hanya tujuh orang tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Siswa antusias mencari jawaban terdapat dua orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 (percaya diri) Siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat enam siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat enam belas siswa tidak mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran , 18 orang siswa tidak mampu berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya, dua orang siswa mampu berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya. Siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, terdapat empat orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah.

Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, terdapat empat orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini dikarenakan pada pertemuan 2 siklus 1 siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru dan siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan.

d. Refleksi Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 yang terdiri dari dua kali pertemuan belum menunjukkan hasil kemandirian siswa sesuai harapan, maka dari itu peneliti melakukan perbaikan untuk dilakukan pada siklus 2.

2. Deskripsi Siklus 2

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 18 Juli 2022. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa 19 Juli 2022. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi berikut penejelasanannya:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus 2 kurang lebih sama dengan perencanaan siklus 1. Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti juga menyiapkan dokumen-dokumen serta media yang diperlukan. Pada tahap ini penelitian sudah menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 3 dan 4, lembar-lembar aktivitas siswa sebanyak 22 rangkap, dan media pembelajaran kontekstual yang dibutuhkan.

Pertemuan pertama siklus 2 ini peneliti mulai melakukan tindakan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya . Pertemuan kedua siklus 1 ini, peneliti juga melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 1 siklus 2 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti. Guru mengajak siswa membaca teks tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru mengajak siswa mempelajari faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Langkah 2 (*Inquiry*). Guru mengajak siswa mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan Udin sejak kelas I sampai kelas III pada halaman 52. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan teman yang duduk bersebelahan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru melengkapi informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan dirinya, siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang akan disampaikan pada orang tuanya. Langkah 5 (*Modelling*). Guru melihat hasil pengamatan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru kembali bertanya tentang pengamatan pertumbuhan dan perkembangan Udin. Langkah 7 (*Refleksi*)

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup. Siswa diberi PR bagaimana pertumbuhan dia sewaktu kecil kepada orang tua. Guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

2) Pertemuan 2

Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 2 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bermain tebak hewan. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti, guru mengajak siswa mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil kepada orang tua. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru melihat hasil mewawancari orang tua pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil pada tempat yang tersedia. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru mengajak siswa apa saja yang siswa ketahui tentang bagaimana tumbuh dan berkembang sewaktu kecil. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa dan teman sebangku mengidentifikasi informasi apa saja yang diterima dari orang tua mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru mengajak siswa menuliskan kembali informasi tersebut menjadi sebuah cerita tentang pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Langkah 5 (*Modelling*). Guru menjelaskan kembali tentang tumbuh dan perkembangan sewaktu kecil. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru dan siswa mengidentifikasi

pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil kepada orang tua.

Langkah 7 (*Refleksi*)

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

c. Tahap Observasi

Secara keseluruhan pada pertemuan 1 dan 2 siklus 2, guru sudah melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 2 dilakukan pada hari Senin 18 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Kemandirian Siswa Pertemuan 1 Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	5	22,72
3.	Cukup Mandiri	14	63,63
4.	Kurang Mandiri	3	13,36
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri secara keseluruhan pada pertemuan 1 siklus 2 termasuk dalam kategori cukup mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata kemandirian siswa yang mencapai skor rata-rata 5,6 dengan nilai rata-rata 56,36% seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 21 halaman 117. Terdapat tiga orang siswa

kurang mandiri yaitu, AS, GI dan MS, siswa yang masuk kategori cukup mandiri 16 orang yaitu, ARP, AR, ANT, BN, DF, GN, KDP, MAR, NR, NS, PAM, SB dan SR . Siswa yang masuk kategori mandiri tiga orang yaitu, HO, MF, NAK, NH dan RA.

Semua siswa menunjukkan hal yang baik dan positif pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak tergantung orang lain) seluruh siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Seluruh siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Seluruh siswa masih belum mampu dapat mengerjakan tugas dengan sendiri. Indikator 2 (rasa ingin tahu). 14 orang siswa tidak mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, hanya delapan orang yang mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, Siswa tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya terdapat lima orang siswa ,17 orang masih belum belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, Siswa antusias mencari jawaban terdapat tiga orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 (percaya diri) Siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat sepuluh orang siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya, terdapat sembilan orang siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya . Siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, terdapat sepuluh orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah

masalah, Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Terdapat sepuluh orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dilakukan pada hari Selasa 18 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 2 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.5
Data Kemandirian Siswa Pertemuan 2 Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	3	13,63
2.	Mandiri	11	50,00
3.	Cukup Mandiri	8	36,36
4.	Kurang Mandiri	0	0
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Siswa kelas III SDN 035 Indrapuri secara keseluruhan pada pertemuan 2 siklus 2 masih termasuk dalam kategori kurang mandiri, meskipun sudah menunjukkan skor dan nilai yang meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata kemandirian siswa yang mencapai skor rata-rata 7,05 dengan nilai rata-rata 70,45% seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 22 halaman 119. Tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang dan kurang mandiri. Siswa yang masuk kategori cukup mandiri delapan orang yaitu, AR, ANT, BN, GI, MAR, MS, NS dan PAM. Siswa yang masuk kategori mandiri 12 orang siswa yaitu, ARP, AS, DF, GN, HO, KDP, MAS, MF, NR, SB dan SR. Siswa masuk kategori sangat mandiri tiga orang siswa yaitu, NAK, NH dan RA.

Semua siswa menunjukkan hal yang baik dan positif pada indikator 1 (tanggung jawab & tidak tergantung orang lain) seluruh siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Seluruh siswa mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Seluruh siswa masih belum mampu dapat mengerjakan tugas dengan sendiri. Indikator 2 (rasa ingin tahu). Sembilan orang siswa tidak mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, tiga belas orang siswa yang mampu bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, Siswa tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya terdapat tujuh belas orang siswa, lima orang masih belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Terdapat dua belas orang siswa belum tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Siswa antusias mencari jawaban terdapat sepuluh orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 (percaya diri) Siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat 13 siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran, terdapat sembilan belas siswa tidak mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran. 12 orang siswa tidak mampu berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya, sepuluh orang siswa mampu berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya. Siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah, terdapat sebelas orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah. Siswa

dapat menjawab pertanyaan dengan benar, terdapat tiga belas orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifky (2020) yang mengungkapkan bahwa strategi belajar sangat penting bagi guru karena strategi akan mempermudah proses pembelajaran dikarenakan strategi akan mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Siswa belajar tidak hanya menerima pengetahuan begitu saja tetapi siswa juga harus mengolah pengetahuan tersebut dengan menggunakan akal pikiran yang mereka miliki.

Strategi mandiri belajar siswa dapat menumbuhkan rasa ingin belajar dengan sendirinya. Strategi mandiri belajar sendiri merupakan strategi yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan kemampuan diri siswa.

d. Refleksi

Pembelajaran siklus 1 yang terdiri dari dua kali pertemuan belum menunjukkan hasil kemandirian siswa sesuai harapan, peneliti melaksanakan pembelajaran siklus 2, siswa terlihat sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dan siswa sudah menunjukkan sudah mandiri pada siklus 2. Lembar rekapitulasi kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 32 di halaman 111.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Perbandingan hasil tindakan antarsiklus dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.6
Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

No	Keterangan	Data Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai rata-rata	33,18	42,05	63,45
2	Presentase Klasikal	33,18	45,45	70,54
3	Kategori	Kurang Mandiri	Cukup Mandiri	Mandiri

Perbandingan hasil tindakan pada siklus 1. Pada indikator 1 memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak tergantung pada orang lain, siklus satu pertemuan satu dan pertemuan dua semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, semua siswa juga menunjukkan mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Siklus satu pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat tiga orang siswa masih belum dapat mengerjakan tugas dengan sendiri.

Indikator 2 rasa ingin tahu, siklus satu pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat enam orang yang mampu bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran. Siklus satu pertemuan satu terdapat lima orang yang tertarik pada barbagai hal yang belum ditemukan jawabannya dan pertemuan dua terdapat tujuh yang tertarik pada barbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Siklus satu pertemuan satu terdapat hanya dua orang yang mampu antusias mencari jawaban dan pertemuan dua terdapat hanya tiga orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 percaya diri, siklus satu pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat enam orang siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran. Siklus satu pertemuan satu semua siswa masih belum menunjukkan siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan temannya dan pertemuan dua terdapat dua orang siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan temannya. Siklus satu pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat dua orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah. Siklus satu pertemuan satu terdapat dua orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, pertemuan dua terdapat tiga orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Perbandingan di lihat dari lembar rekapitulasi observasi kemandirian belajar siswa siklus 1 terdapat di lampiran 23 halaman 121.

Perbandingan hasil tindakan pada siklus 2. Pada indikator 1 memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak tergantung pada orang lain, siklus dua pertemuan satu dan pertemuan semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, semua siswa juga menunjukkan mampu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Siklus dua pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat semua siswa dapat mengerjakan tugas dengan sendiri.

Indikator 2 rasa ingin tahu, siklus dua pertemuan satu terdapat delapan orang yang mampu bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, pertemuan dua terdapat 13 orang yang mampu bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran. Siklus dua pertemuan satu terdapat 12 orang yang tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, pada

pertemuan dua terdapat 17 yang tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Siklus dua pertemuan satu terdapat enam orang yang mampu antusias mencari jawaban, pada pertemuan dua terdapat 10 orang yang mampu antusias mencari jawaban.

Indikator 3 percaya diri, siklus dua pertemuan satu terdapat 10 orang siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran dan pertemuan dua terdapat 14 orang siswa mampu menentukan pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran. Siklus dua pertemuan satu terdapat sembilan orang siswa masih belum menunjukkan siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya dan pertemuan dua terdapat 10 orang siswa berani bertanya apabila tidak sependapat dengan teman nya. Siklus dua pertemuan satu terdapat 10 orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah dan pertemuan dua terdapat 12 orang siswa berani mengemukakan pendapat dalam sebuah masalah. Siklus satu pertemuan satu terdapat 10 orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, pertemuan dua terdapat 13 orang siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Perbandingan di lihat dari lembar rekapitulasi observasi kemandirian belajar siswa siklus 2 terdapat di lampiran 26 halaman 105.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis 14 Juli 2022. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Prosedur penelitian terdiri dari

tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi berikut penjelasannya:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan pada pertemuan pertama ini penelitian sudah mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan. Perencanaan siklus 1 ini dilakukan dengan menyiapkan dokumen-dokumen serta media yang diperlukan. Pada tahap ini penelitian sudah menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 dan 2, lembar-lembar aktivitas siswa sebanyak 22 rangkap, dan media pembelajaran kontekstual yang dibutuhkan.

Pertemuan pertama siklus 1 ini, peneliti mulai melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pertemuan kedua siklus 1 ini, peneliti juga melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan 1

Proses pembelajaran pertemuan 1 pada mata pelajaran ipa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru pada siklus 1 ini berpedoman pada RPP yang telah disusun berdasarkan silabus. Pertemuan 1 ini

dilaksanakan pada hari Kamis 14 Juli 2022. Aktivitas guru dan siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pertemuan 1 siklus 1 ini diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar aktivitas guru dan siswa dapat dideskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa pada pertemuan 1 siklus 1. Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 1 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bercerita pengalaman pergi ke kebun binatang. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti, guru mengajak siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada teks lagu cicak-cicak dinding. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru mengajak siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru memberikan pertanyaan ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Langkah

3 (*Questioning*). Guru mengajak siswa mempresentasikan di depan kelas apa saja ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar yang ada di dalam buku. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru menjelaskan dengan gambar mengenai ciri-ciri makhluk hidup. Langkah 5 (*Modelling*). Guru mengajak siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru memberi kesimpulannya ikan dan cicak sama-sama makhluk hidup. Ciri-ciri makhluk hidup dari kedua hewan tersebut adalah bergerak, butuh makanan, dan lain-lain. Pada kegiatan ini langkah 7 (*Refleksi*).

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

2. Pertemuan 2

Pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Aktivitas guru dan siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pertemuan 2 ini diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar aktivitas guru dan siswa dapat dideskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 siklus 1. Hasil

observasi aktivitas, guru pada pertemuan 2 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bermain tebak hewan. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti mengajak siswa mengamati gambar pada buku teks dan menyimpulkan bahwa gambar tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup itu bergerak. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru menjelaskan Ada hewan yang bergerak dengan menggunakan kaki, terbang dengan sayap, berenang dengan sirip. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru memberi tugas di dalam buku halaman 11. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan teman yang duduk bersebelahan untuk menyimpulkan cara makhluk hidup tumbuhan dan berkembang. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru membaca teks untuk mengetahui berbagai cara makhluk hidup bergerak. Langkah 5 (*Modelling*). Guru menilai tugas yang telah diberikan. Langkah 6

(*Penilaian Autentik*). Guru memberi kesimpulan makhluk hidup perlu air dan makanan, Tumbuhan juga perlu makanan dan air, Tumbuhan dapat membuat makanannya sendiri, Makanan yang dihasilkan merupakan bahan makanan untuk hewan dan manusia, Oleh karena itu tumbuhan disebut penghasil makanan atau produsen. Langkah 7 (*Refleksi*).

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

c. Hasil Siklus 1

Secara keseluruhan pada pertemuan 1 dan 2 siklus 1, guru sudah melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, Pada pertemuan 1 siklus 1 guru mulai menerapkan model pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, guru melakukan semua tahapan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Pada pertemuan 1 siklus 1 ini terdapat dua langkah yang terlewatkan dilakukan guru, yaitu guru melewatkan tahap mengajak siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar dan guru tidak melaksanakan refleksi dalam pembelajaran. Kedua hal ini terjadi dikarenakan guru pada saat itu guru

merasa belum terbiasa dan merasa tergesa-gesa melihat waktu pembelajaran yang semakin sedikit.

Pertemuan 2 siklus 1 dilalui guru dengan lancar. Semua langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang sudah disiapkan pada RPP dilakukan secara lengkap. Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 1 dilakukan pada hari Kamis 14 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Data Kemandirian belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus 1

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	1	4,54
3.	Cukup Mandiri	3	13,63
4.	Kurang Mandiri	15	68,18
5.	Sangat Kurang Mandiri	3	13,63

Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dilakukan pada hari Jumat 15 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.8
Data Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus 1

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	1	4,54
3.	Cukup Mandiri	8	36,36
4.	Kurang Mandiri	13	59,09
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Jadi diharapkan disiklus selanjutnya guru dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru harus lebih sesuai dalam mengajar menggunakan RPP yang telah dibuat, menurut observer kesalahan guru

pada siklus 1 ialah terdapat dua langkah yang terlewatkan dilakukan guru, yaitu guru melewatkan tahap mengajak siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar dan guru tidak melaksanakan refleksi dalam pembelajaran. Kedua hal ini terjadi dikarenakan guru pada saat itu guru merasa belum terbiasa dan merasa tergesa-gesa melihat waktu pembelajaran yang semakin sedikit.

2. Deskripsi Siklus 2

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 18 Juli 2022. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa 19 Juli 2022. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi berikut penjelasannya:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus 2 kurang lebih sama dengan perencanaan siklus 1. Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti juga menyiapkan dokumen-dokumen serta media yang diperlukan. Pada tahap ini penelitian sudah menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 3 dan 4, lembar-lembar aktivitas siswa sebanyak 22 rangkap, dan media pembelajaran kontekstual yang dibutuhkan.

Pertemuan pertama siklus 2 ini peneliti mulai melakukan tindakan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat

sebelumnya. Pertemuan kedua siklus 1 ini, peneliti juga melakukan tindakan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan 1

Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 1 siklus 2 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti. Guru mengajak siswa membaca teks tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru mengajak siswa mempelajari faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru mengajak siswa mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan Udin sejak kelas I sampai kelas III pada halaman 52. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa

berdiskusi dengan teman yang duduk bersebelahan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru melengkapi informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan dirinya, siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang akan disampaikan pada orang tuanya. Langkah 5 (*Modelling*). Guru melihat hasil pengamatan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru kembali bertanya tentang pengamatan pertumbuhan dan perkembangan Udin. Langkah 7 (*Refleksi*)

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup. Siswa diberi PR bagaimana pertumbuhan dia sewaktu kecil kepada orang tua. Guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

2. Pertemuan 2

Hasil observasi aktivitas, guru pada pertemuan 2 siklus 1 dilalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini guru memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing. guru

menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. guru melakukan apersepsi dengan bermain tebak hewan. guru menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan.

b) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti, guru mengajak siswa mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil kepada orang tua. Langkah 1 (*Konstruktivisme*). Guru melihat hasil mewawancarai orang tua pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil pada tempat yang tersedia. Langkah 2 (*Inquiry*). Guru mengajak siswa apa saja yang siswa ketahui tentang bagaimana tumbuh dan berkembang sewaktu kecil. Langkah 3 (*Questioning*). Guru menyuruh siswa dan teman sebangku mengidentifikasi informasi apa saja yang diterima dari orang tua mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Langkah 4 (*Learning Community*). Guru mengajak siswa menuliskan kembali informasi tersebut menjadi sebuah cerita tentang pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Langkah 5 (*Modelling*). Guru menjelaskan kembali tentang tumbuh dan perkembangan sewaktu kecil. Langkah 6 (*Penilaian Autentik*). Guru dan siswa mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan sewaktu kecil kepada orang tua. Langkah 7 (*Refleksi*)

c) Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan penutup, guru guru dan siswa melakukan operasi untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan kelas diakhiri dengan guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas.

c. Hasil Siklus 2

Secara keseluruhan pada pertemuan 1 dan 2 siklus 2, guru sudah melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 2 dilakukan pada hari Senin 18 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 1 siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Data Kemandirian Siswa Pertemuan 1 Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	0	0
2.	Mandiri	5	22,72
3.	Cukup Mandiri	14	63,63
4.	Kurang Mandiri	3	13,36
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Pengambilan data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 1 dilakukan pada hari Selasa 18 Juli 2022. Data kemandirian siswa pertemuan 2 siklus 2 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.10
Data Kemandirian Siswa Pertemuan 2 Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Sangat Mandiri	3	13,63
2.	Mandiri	11	50,00
3.	Cukup Mandiri	8	36,36
4.	Kurang Mandiri	0	0
5.	Sangat Kurang Mandiri	0	0

Hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan merupakan hal yang wajar dikarenakan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa guru pada tahap ini observer 1 menunjukkan bahwa guru tidak satupun mengikuti langkah-langkah yang seharusnya. Hal ini memang sengaja dilakukan karena pada tahap ini belum diperbolehkan melakukan tindakan apapun, begitu juga dengan hasil observasi aktivitas guru yang diamati oleh observer 2. Observer 2 mengamati hanya beberapa yang guru lakukan ditahap pratindakan ini (guru memberikan apersepsi tentang kegunaan air dan listrik, guru menyediakan media pembelajaran dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa). Namun secara garis besar guru belum melakukan tindakan apapun.

Hasil tindakan antar siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual dari tahap pratindakan 33,18%. Peningkatan kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual juga terjadi dari tahap siklus 1 ke tahap siklus 2 sebesar 70,54. Peningkatan kemandirian belajar menggunakan pembelajaran kontekstual bertujuan membekali para siswa dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan dunia yang tidak terduga. Sekalipun terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai model pembelajaran kontekstual dan kendala dalam implementasinya, namun diyakini dapat membekali siswa untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang akan mereka hadapi kelak Suhandi (2019).

Model pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa di SD.

Implementasi kontekstual dalam pembelajaran bermuatan karakter adalah salah satu model pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual, sehingga ketika guru mengajar dengan menggunakan kontekstual, maka secara otomatis guru tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Salah satu nilai-nilai karakter adalah kemandirian, dimana permasalahan yang ada di lapangan adalah kurangnya nilai kemandirian pada diri peserta didik. Dengan adanya penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kemandirian siswa mempunyai harapan tersendiri agar tumbuhnya rasa mandiri siswa dalam mengerjakan tugas, siswa mampu belajar sendiri tanpa melihat hasil orang lain, siswa bisa percaya diri dalam mengerjakan tugas yang dikerjakannya sendiri. (Suhandi & Kurniasri, 2019: 127)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas III UPT SDN 035 Indrapuri. Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan silabus dan langkah-langkah pembelajaran RRP. Pelaksanaan tindakan guru dalam setiap siklus berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran RRP.

Peningkat kemandirian belajar siswa terlihat dengan adanya perubahan kearah perbaikan dan meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA yang cukup signifikan. Pada siklus I terjadi peningkatan 31,81%, menjadi 45,45% dan pada siklus II mengalami peningkatan 45,45% menjadi 70,54%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Diharapkan guru kelas IV UPT SDN 035 Indrapuri dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sebagai alternatif model yang digunakan dalam proses mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. (2) Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat

lebih membangun kemandirian belajar terutama pada saat mengerjakan soal ataupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. (3) Aspek-aspek yang diamati pada penelitian ini masih terbatas, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat memperluas aspek amatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlis, S. (2013). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 113. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4288>
- Babel. Kemenag. (2020). *Manfaat Pembelajaran Kontekstual*.
- Desmita. (2012). Psikologi perkembangan anak. *Rosda Karya*, 989(185).
- Diatmika, I. K. N., Dasar, S., & Ban, N. (2018). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmu Sekolah Dasar*, 2(4), 436–445.
- Firdaus, F. M., Pratiwi, N. A., Riyani, S., & Utomo, J. (2021). Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar menggunakan Model SOLE saat pandemi Covid-19. *Foundasia*, 12(1), 1–8.
- Isrok'atun. (2018). *Model – Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara. 4(1), 66–68.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Mina et al. (2017). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar Wihil Mina, Israwati, Linda Vitoria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 185–192.
- Nurhayati, 2017. (2017). *Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa*. 3(1), 21–26.
- Rafika, Israwati, & Bachtiar. (2017). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 115–123. <https://media.neliti.com/media/publications/187538-ID-upaya-guru-dalam-menumbuhkan-kemandirian>.
- Rifky. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(April), 85–92.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>

- Sarminah. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecatamatan Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajar*, 2, 293–299.
- Suhandi & Kurniasri, 2019. (2019). *Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar Andi Suhandi 1 dan Dini Kurniasri 2* 12. 4(I), 125–137.
- Tresnaningsih, F., Pratiwi, D., Santi, D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(November), 51–59.
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>